

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Wayang golek merupakan salah satu kesenian asli Indonesia asal Jawa Barat yang harus dilestarikan. Dalam Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENAWANGI), wayang golek telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003 sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga (Hamzah dkk., 2023). Salah satu daerah yang masih melestarikan kesenian wayang golek adalah Kampung Giri Harja yang berada di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Giri Harja merupakan sebuah tempat yang dibangun oleh pendiri Giri Harja, yaitu Abah Sunarya. Giri Harja berasal dari kata “Giri” yang berarti Gunung dan “Harja” yang merupakan sebuah do’a yang memiliki arti kesuburan dan kemakmuran. Giri Harja sendiri kemudian memiliki arti “Gunung Kemakmuran/Kesuburan”. Abah Sunarya juga merupakan seorang dalang yang dikenal oleh masyarakat banyak hingga melahirkan dalang baru penerus Giri Harja yang kemudian diberi gelar Giri Harja 1 sampai Giri Harja 6. Sebagai seorang pendiri, Abah Sunarya sendiri diberi nama “Pusaka Giri Harja”. Giri Harja yang tadinya merupakan nama sebuah kampung, kemudian menjadi nama sebuah grup atau lingkup seni yang dikenal dengan Padepokan Giri Harja. Saat ini Giri Harja menjadi barometer bagi dunia pedalangan yang kemudian diikuti oleh orang-orang yang memiliki ketertarikan dalam hal perwayangan (Adhi Konthea Kosasih Sunarya; Wawancara 25 September 2023). Dalam melanjutkan dunia pewayangan, Abah Asep Sunarya melakukan sebuah inovasi yang menjadi keunikan pada wayang golek di padepokan Pusaka Giri Harja, yaitu karakter “Cepot” yang rahang bawahnya dapat bergerak jika berbicara. Selain karakter “Cepot”, karakter lainnya yaitu si “Buta” (raksasa) yang kepalanya dapat terbelah atau bisa menggendong karakter wayang anak kecil.

Padepokan Giri Harja tidak hanya sebagai tempat pelestarian saja, tapi juga sebagai tempat orang-orang yang mau belajar bagaimana memainkan wayang, bagaimana mengetahui berbagai macam karakter wayang. Semangat masyarakat

Jelekong untuk melestarikan budaya leluhurnya seakan tak pernah padam, cara memainkan wayang masih terus diajarkan dari generasi ke generasi. Bahkan ganasnya era globalisasi tak menyurutkan semangat untuk melestarikan budaya pewayangan. Hingga saat ini Kampung Giri Harja masih eksis dalam mempertahankan seni Wayang Golek sebagai kesenian yang harus di lestarikan (Nitri, 2019; Tarpin, 2019). Para dalang di Giri Harja tidak terlalu merasa khawatir akan lunturnya kesenian wayang golek di era modern ini, karena masih cukup banyak respon masyarakat sekitar, bahkan masyarakat luar Jawa Barat hingga maca negara. Hal ini dapat dibuktikan oleh padatnya jadwal pagelaran wayang golek yang harus dilakukan oleh para dalang keturunan Bani Sunarya. Namun di sisi lain, ada salah satu ancaman dalam melestarikan wayang golek di Jelekong, yaitu ditengah banyaknya minat masyarakat terhadap pagelaran wayang, jumlah pengrajin wayang dari tahun ke tahun justru semakin menurun, bahkan pengrajin wayang asli Jelekong keturunan Giri Harja hanya tinggal satu orang saja, yaitu Pak Rudi Yantika Suganar Sunarya (anak dari Giri Harja 4) (Rudi Yantika Sunagar Sunarya; Wawancara 13 Oktober 2023) dan untuk pengrajin di Jelekong sendiri hanya ada lima orang saja.

Pada zaman dulu, cara pembuatan wayang sudah mulai diajarkan sedari kecil, berbeda dengan zaman sekarang. Anak kecil sekarang tidak mengetahui tentang bagaimana cara pembuatan wayang golek. Tidak terlalu banyak yang tertarik akan hal tersebut, bahkan untuk mencobanya pun mereka sudah takut terlebih dahulu dengan peralatan tajam yang diperlukan untuk membuat wayang. Saat ini pengrajin wayang hanya membuat wayang ketika ada pesanan saja, pembuatan wayang golek saat inipun berbeda dengan pembuatan wayang golek pada zaman dulu. Zaman dulu membuat wayang golek bisa dilakukan oleh seorang pengrajin saja, namun saat ini para pengrajin hanya mengerjakan bagian tubuh wayang golek secara terpisah, ada yang mengerjakan bagian kepala, tangan, badan, baju, dan sebagainya. Sangat disayangkan juga saat ini kegiatan *workshop* atau kunjungan pengrajin wayang golek ke sekolah-sekolah sudah jarang dilakukan, hal ini bisa menjadi salah satu faktor kurangnya minat generasi muda untuk membuat wayang golek (Rudi Yantika Sunagar Sunarya; Wawancara 13 Oktober 2023).

Adapun salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memberikan edukasi mengenai bagaimana cara membuat wayang golek bagi anak-anak adalah dengan menggunakan media edukasi yang tepat. Salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman pada anak adalah media pembelajaran buku cerita bergambar. Penggunaan ilustrasi pada media edukasi yang menampilkan isi cerita dalam bentuk visual untuk mengedukasi anak dan memudahkan anak dalam menyerap informasi. Dibandingkan dengan buku cerita yang didominasi oleh tulisan, buku ilustrasi interaktif memiliki tulisan yang lebih sedikit, gambar ilustrasi yang dominan (Irfan dkk., 2022). Selain itu, visual juga dapat menyederhanakan informasi yang sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata. Dengan kata lain, peranan visual dalam pembelajaran termasuk penting untuk mendukung informasi tertulis dan informasi lisan (Nova dkk., 2017). Pada perancangan kali ini, penulis berencana untuk memanfaatkan media edukasi yang memiliki ilustrasi yang cocok untuk anak usia 9-12 tahun dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai cara membuat wayang golek.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penjabaran latar belakang di atas, maka dapat teridentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya ketertarikan generasi muda untuk belajar membuat wayang golek.
2. Belum ada media edukasi yang membahas terkait cara membuat wayang golek Jelekong untuk anak.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana perancangan media edukasi berupa buku ilustrasi mengenai cara membuat wayang golek bagi anak-anak sebagai media pembelajaran yang dapat membantu pengrajin wayang golek Jelekong untuk mengedukasi anak-anak?

## **1.4 Ruang Lingkup**

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian terfokuskan dengan baik.

Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apa  
Perancangan media edukasi yang mampu mengedukasi tentang cara membuat wayang golek di Jelekong.
- b. Siapa  
Target perancangan media edukasi buku cerita bergambar tentang cara membuat wayang golek Jelekong adalah anak dengan usia 9 – 12 tahun.
- c. Dimana  
Proses perancangan ini dilakukan di Kampung Giri Harja, Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.
- d. Kapan  
Pengumpulan data dilakukan pada tanggal September 2023 – Mei 2024.
- e. Kenapa  
Perancangan media edukasi mengenai cara membuat wayang golek di Jelekong dibuat agar anak muda atau generasi muda khususnya yang berusia 9 – 12 tahun dapat mengetahui cara membuat wayang golek.
- f. Bagaimana  
Perancangan media edukasi mengenai cara membuat wayang golek Jelekong yang mampu mengedukasi anak usia 9 – 12 tahun agar dapat mengetahui kesenian asli Jelekong dan meningkatkan pengetahuan target.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui cara perancangan media edukasi mengenai cara membuat wayang golek di Jelekong yang akan di mengerti dengan baik oleh anak usia 9 – 12 tahun dengan memanfaatkan visualisasi yang tepat.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### a. Secara Umum

- Memberikan edukasi tentang bagaimana cara membuat wayang golek untuk anak usia 9 – 12 tahun.
- Memberikan edukasi mengenai cara perancangan media edukasi yang edukatif, informatif, dan komunikatif.
- Memberikan kesadaran bagi generasi muda untuk melestarikan kesenian wayang golek khususnya di kampung Giri Harja, Kelurahan Jelekong.

### b. Secara Khusus

- Sebagai salah satu syarat menyelesaikan Tugas Akhir.
- Sebagai referensi untuk penelitian atau perancangan yang sejenis.

## 1.7 Pengumpulan dan Analisis Data

### 1.7.1 Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa:

#### a. Observasi

Dalam penelitian ini, proses observasi dilakukan dengan mendatangi beberapa lokasi di Jelekong seperti Bengkel Wayang yang merupakan studio dimana Rudi Yantika Sunagar Sunarya membuat wayang golek, kediaman Intan D. Sunarya, Padepokan Giri Harja dalam rangka memperingati Hari Wayang Nasional yang dalam rangkaian kegiatannya terdapat *workshop* wayang golek yang dihadiri oleh pengrajin wayang golek asli Jelekong dan diikuti oleh peserta sekolah dari SD, SMP, dan SMA juga penampilan pagelaran wayang golek oleh dalang keturunan Bani Sunarya, SD Negeri Giri Harja untuk melihat keadaan sekolah dan berinteraksi dengan target, dan kediaman Izal yang merupakan seorang pengrajin wayang golek asli Jelekong.

## **b. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan yang bertujuan untuk penggalian pemikiran, konsep, pengalaman pribadi, pendirian, atau pandangan dari narasumber, atau untuk memperoleh informasi dari narasumber tentang kejadian yang tidak dapat diamati sendiri secara langsung oleh peneliti, atau tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau (Soewardikoen, 2021: 53).

Pada metode ini melakukan sesi tanya jawab / wawancara dengan narasumber terkait sesuai dengan data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber seperti Rudi Yantika Sunagar Sunarya sebagai dalang sekaligus pengrajin wayang golek asli Jelekong; Intan D. Sunarya sebagai ketua Kompepar Giri Harja, peserta *workshop* wayang golek yang terdiri dari SD, SMP, dan SMA; dan siswa kelas 3 SD Negeri Giri Harja

## **c. Kuesioner**

Kuesioner berupa daftar pertanyaan tertulis yang diarahkan ke satu pilihan jawaban untuk dapat dikategorikan dan dikuantifikasi (dihitung). Kuesioner adalah suatu daftar pertanyaan mengenai suatu hal atau bidang yang harus diisi secara tertulis oleh responden, yakni orang yang merespons pertanyaan (Soewardikoen, 2021: 60). Metode ini dilakukan dengan menyebarkan lembar pertanyaan kepada target, yaitu anak usia 9 – 12 tahun di SD Negeri Giri Harja dan beberapa anak dengan usia 9 – 12 tahun di luar SD Negeri Giri Harja.

## **d. Studi Pustaka**

Studi pustaka yang dilakukan meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber atau dokumen pustaka yang berkaitan dengan penyusunan laporan penelitian, yang meliputi teori yang mampu menunjang analisis objek penelitian berupa informasi maupun referensi melalui buku, jurnal maupun media internet. Studi Pustaka yang digunakan antara lain terkait Media Edukasi, Buku Cerita Bergambar, Psikologi Perkembangan Anak, dan Tingkat Baca Anak.

## **1.7.2 Analisis Data**

Menganalisis adalah menghubungkan antara rumusan masalah dan kerangka teori dengan data yang diperoleh. Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya (Soewardikoen, 2021: 81)

### **a. Analisis Data Visual**

Analisis visual adalah tahapan menguraikan dan menginterpretasi gambar. Pengamatan memerlukan unsur kesengajaan melihat dan dengan pertimbangan yang sistematis, karena untuk mengenal suatu karya visual adalah seperti halnya mengenal seseorang. Makin lama dan makin sering melihat suatu karya maka kita akan makin mengenal karya visual tersebut (Soewardikoen, 2021: 89).

### **b. Analisis Matriks Perbandingan**

Matriks membantu mengidentifikasi bentuk penyajian yang lebih seimbang, dengan cara menyejajarkan informasi baik berupa gambar maupun tulisan. Sebuah matriks terdiri dari kolom dan baris yang memunculkan dua dimensi yang berbeda, misalnya konsep atau seperangkat informasi. Matriks sangat berguna untuk membuat perbandingan seperangkat data, misalnya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam data penelitian (Soewardikoen, 2021: 111).

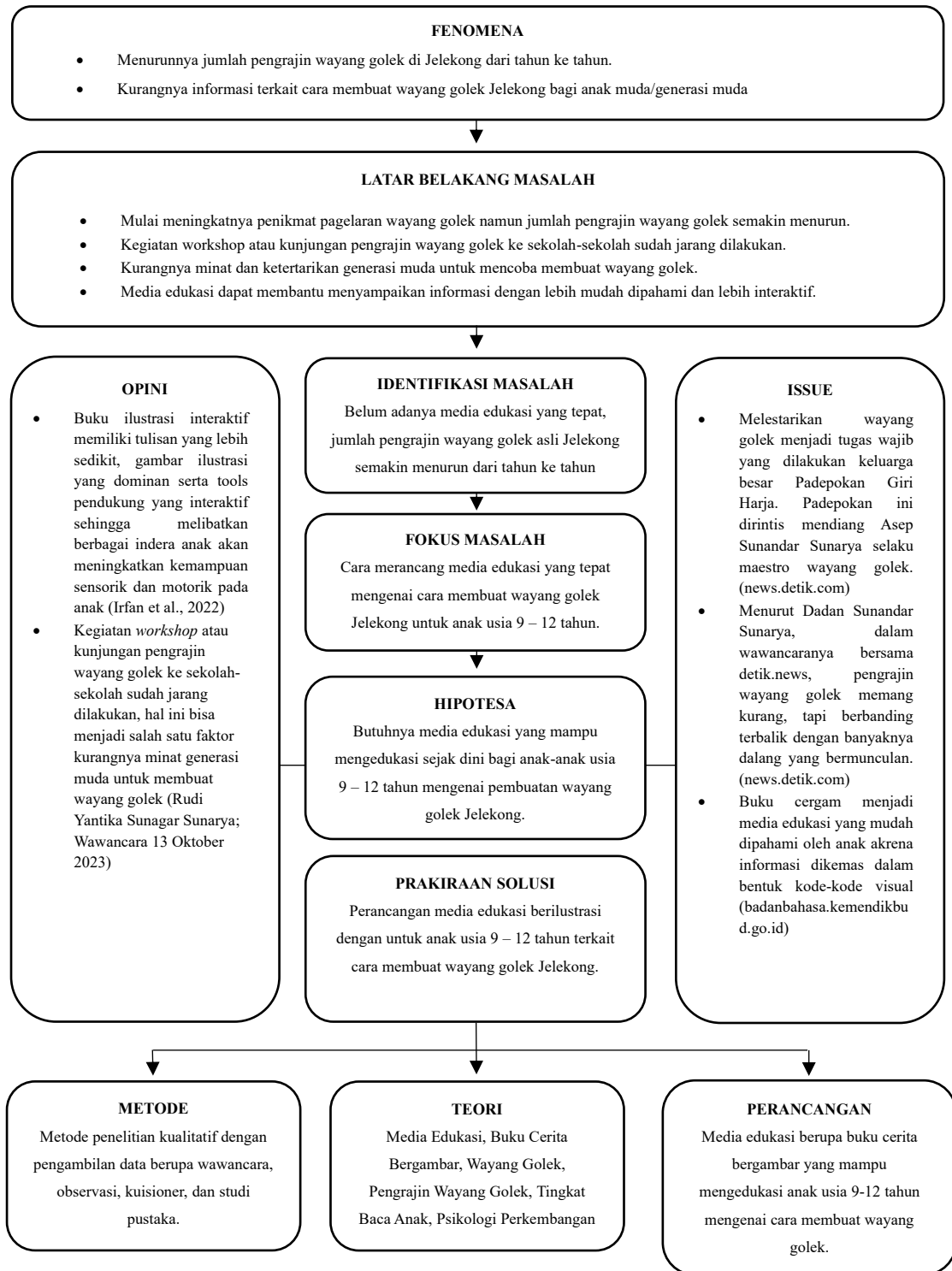
### **c. Analisis Hasil Wawancara**

Analisis data wawancara adalah membuat rangkuman dengan cara memilih kalimat-kalimat kunci dari teks hasil wawancara, kemudian menggabungkannya menjadi sebuah pernyataan yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian (Soewardikoen, 2021: 100).

### **d. Analisis Hasil Kuesioner**

Data kuesioner merupakan hasil perhitungan tiap unsur yang ditanyakan dari setiap responden dapat diketahui mana unsur yang lemah dan unsur yang tinggi dari hasil perhitungan (Soewardikoen, 2019: 99).

## 1.8 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian  
Sumber: Giva Dini Utami, 2023



## 1.9 Pembabakan

- **BAB I Pendahuluan**

Memuat informasi mengenai latar belakang permasalahan yang menjabarkan kejadian yang sebenarnya di masyarakat mengenai kesenian wayang golek dan permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin wayang golek di Jelesong yang saat ini kurang diminati oleh generasi muda karena kurangnya edukasi mengenai cara membuat wayang golek.

Dari latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan perancangan, manfaat penelitian, cara pengumpulan data, dan kerangka berpikir. Bab I ini kemudian ditutup dengan pembabakan yang menguraikan secara singkat mengenai apa saja yang dibahas di tiap bab.

- **BAB II Landasan Teori**

Memuat teori-teori yang menunjang dalam memecahkan masalah yang disebutkan di Bab I. adapun teori yang akan dicantumkan antara lain mengenai teori Media Edukasi, Buku Cerita Bergambar, Wayang Golek, Tingkat Baca Anak, Psikologi Perkembangan Anak, dan Metode Penelitian.

- **BAB III Data dan Analisis Data**

Berisi data-data hasil penelitian yang dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, analisis data, objek visual dan penarikan kesimpulan.

- **BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan**

Berisi konsep pesan (Ide besar), konsep kreatif (pendekatan), konsep media, dan konsep visual (jenis-jenis huruf, bentuk, warna, gaya visual). Bab IV ini juga berisikan hasil perancangan, mulai dari sketsa hingga penerapan visual pada media.

- **BAB V Penutup dan Saran**

Berisi kesimpulan dari masalah yang diangkat secara garis besar.